

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Difabel pengemis di Kota Payakumbuh adalah orang-orang yang gigih dalam berusaha dan memiliki semangat serta optimisme yang tinggi. Karena mereka juga merupakan tulang punggung keluarga yang harus menafkahi keluarganya. Kekurangan fisik bukan menjadi suatu penghalang bagi difabel pengemis untuk mencari nafkah.
2. Kesulitan yang dihadapi oleh difabel pengemis adalah keterbatasan pada fisiknya. Untuk itu, terbatas pulalah usaha yang mereka lakukan dalam mencari rezki. Namun ada beberapa hal yang berpengaruh yakni modal dan *skill* (keterampilan). Kedua hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan difabel pengemis dalam mencari nafkah.
3. Makna taqdir bagi difabel pengemis adalah ada taqdir yang bisa dirubah dan ada taqdir yang tidak bisa dirubah.
 - a. Taqdir yang tidak dapat dirubah seperti maut, kecacatan fisik, dan lain sebagainya. Mereka beranggapan bahwa keterbatasan fisiknya atau kecacatan yang dialaminya adalah taqdir yang tidak bisa dirubah dan harus pasrah. Walaupun pada kenyataannya manusia ingin memiliki kesempurnaan fisik.
 - b. Taqdir yang bisa dirubah seperti rezki. Mereka beranggapan walaupun dengan keadaan fisik yang terbatas, kita tetap harus berusaha dalam mencari rezki, jika ingin memperoleh rezki yang lebih, maka harus

membutuhkan usaha yang lebih dari yang sebelumnya yaitu sejauhmana usaha yang dilakukan oleh difabel pengemis.

B. Saran

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tidak tertutup kemungkinan banyak hal-hal yang tidak tercemati oleh penulis. Untuk itu penulis berharap kepada:

1. Pemerintahan kota Payakumbuh agar dapat memperhatikan kesejahteraan warga difabel, serta mencarikan solusi untuk dapat memenuhi kebutuhannya.
2. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya, terkhusus kepada mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam untuk membahas lebih jauh dan lebih dalam tentang pemahaman orang-orang difabel mengenai taqdir ini, dikarenakan kemampuan dan keilmuan penulis yang terbatas.